

BAB I

PENDAHULUAN

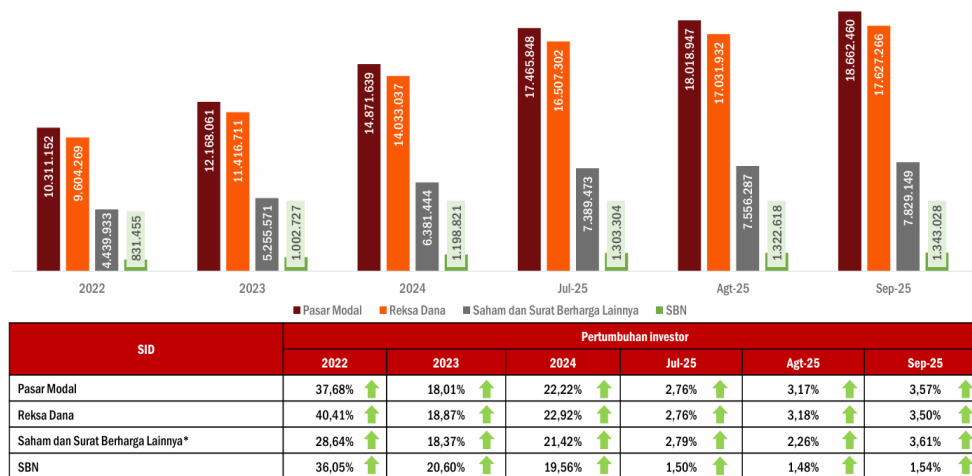
A. Latar Belakang

Pada masa globalisasi sekarang ini, banyak hal dalam kehidupan mengalami perubahan, termasuk bidang ekonomi dan usaha. Kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan pergerakan modal antar negara membuat dunia usaha semakin ketat dan cepat berubah. Perusahaan tidak hanya harus bisa bertahan di pasar lokal, tetapi juga bersaing di tingkat internasional. Di tengah situasi ini, pasar modal berperan penting sebagai tempat menghubungkan orang yang memiliki uang dengan pihak yang membutuhkan dana. Melalui pasar modal, perusahaan bisa mendapatkan dana jangka panjang untuk mendukung pertumbuhan bisnis, sedangkan investor bisa mencari kesempatan berinvestasi agar mendapatkan keuntungan dari berupa dividen atau kenaikan nilai saham. Kehadiran pasar modal Indonesia yang diatur oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi tanda penting mengenai perkembangan ekonomi nasional serta mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dunia usaha.

Pasar modal Indonesia mengalami dinamika yang cukup signifikan akibat berbagai peristiwa global maupun domestik. Pandemi Covid-19 yang melanda sejak tahun 2020 sempat mengguncang stabilitas perekonomian dan menurunkan aktivitas bisnis, termasuk pada sektor energi yang merupakan salah satu penopang utama ekonomi nasional. Harga saham di sektor ini mengalami fluktuasi tajam seiring dengan penurunan permintaan energi, pembatasan aktivitas industri, serta

anjloknya harga minyak dunia. Setelah melewati masa krisis, pemulihan ekonomi global pada tahun 2021 hingga 2022 kembali mendorong permintaan energi, meskipun diwarnai ketidakpastian baru akibat konflik geopolitik internasional dan transisi menuju energi terbarukan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa harga saham, khususnya pada sektor energi, sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kinerja fundamental perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Minat masyarakat dalam berinvestasi di pasar modal mengalami peningkatan setiap tahunnya setelah pandemi Covid-19, seperti pada instrumen saham, reksadana, dan obligasi maupun Surat Berharga Negara. Minat masyarakat dalam berinvestasi dapat dilihat dari jumlah Single Investor Identification (SID).



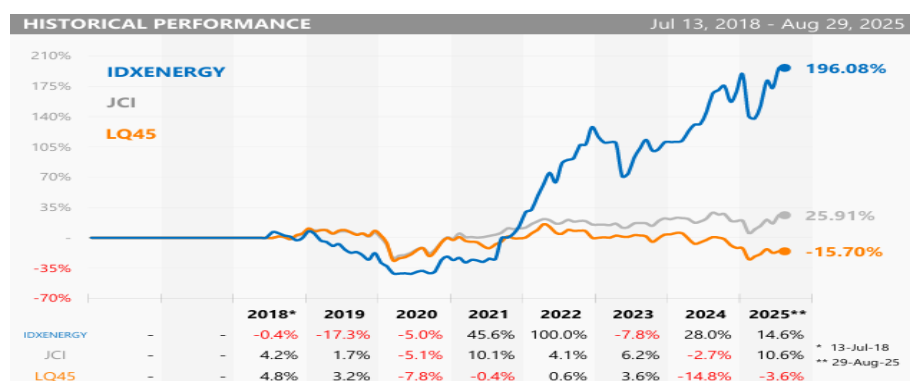
Gambar 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia

Sumber : www.ksei.co.id, 2025

Bursa Efek Indonesia mencatat jumlah investor pasar modal di Indonesia sudah melampaui 18 juta Single Investor Identification (SID) dengan pertumbuhan lebih dari 1 juta SID baru di sepanjang tahun 2025. Sementara itu, jumlah investor saham di Indonesia telah mencapai 7,8 juta SID.

Investor membeli saham di pasar modal karena ingin mendapatkan keuntungan. Data yang tepat dan akurat penting bagi investor agar bisa memahami bagaimana hubungan antara berbagai variabel yang memengaruhi harga saham. Dengan memahami dampak dari setiap faktor tersebut, investor bisa memilih bisnis yang benar-benar cocok untuk menempatkan uang mereka. Untuk investor yang ingin membeli saham perusahaan, harga saham bisa menjadi acuan. Dalam waktu singkat, harga saham bisa berubah cepat, baik naik ataupun turun.

Pada bulan Agustus 2025, Bursa Efek Indonesia (BEI) mempublikasikan laporan kinerja indeks saham atau yang disebut IDX Index Fact Sheet untuk sektor energi (IDXENERGY). Menurut Bursa Efek Indonesia, indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan pergerakan harga secara keseluruhan dari sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metode tertentu, serta diperiksa secara berkala. Salah satu hal yang dibahas dalam indeks ini adalah kinerja historis. Berikut adalah grafik mengenai kinerja sektor Energi.



Gambar 1. 2 Historical Performance IDXENERGY
Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

Gambar di atas menunjukkan nilai indeks saham selama beberapa tahun terakhir. Garis biru mewakili indeks IDXENERGY, sedangkan garis orange dan abu-abu

mewakili indeks lainnya seperti LQ45 dan JCI yang digunakan sebagai acuan pembandingan. Selama periode Juli 2018 hingga Agustus 2025, IDXENERGY mengalami penurunan beruntun sebesar -0,4% pada 2018, -17,3% pada 2019, dan -5% pada 2020, namun sejak 2021 melonjak tajam dengan kenaikan 45,6%, bahkan mencapai seratus persen pada 2022, meski sempat mengalami penurunan sangat tajam sebesar -7,8% di 2023, lalu kembali tumbuh 28% pada 2024 dan 14,6% pada Agustus 2025, secara kumulatif kinerja IDXENERGY meningkat 157,7%. Sebaliknya, JCI pada Agustus 2025 dan secara kumulatif mencatat pertumbuhan 29,1%. LQ45 secara kumulatif justru cenderung melemah pada Agustus 2025 dengan -14,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa sektor energi (IDXENERGY) berkinerja lebih baik.

Sektor energi merupakan sektor strategis yang memiliki peran penting dalam menopang kegiatan ekonomi nasional dan global. Dalam klasifikasi Bursa Efek Indonesia, sektor energi terdiri atas beberapa subsektor, yaitu pelayanan energi dan pelayaran, minyak dan gas, batu bara, distribusi energi, serta transisi energi. Meskipun masing-masing subsektor memiliki karakteristik usaha, struktur biaya, dan risiko yang berbeda, seluruh subsektor tersebut berada dalam satu ekosistem energi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, perubahan kondisi pada satu subsektor berpotensi menimbulkan dampak terhadap subsektor lainnya dan tercermin pada pergerakan harga saham sektor energi secara keseluruhan.

Sebagai contoh, pada periode 2021–2022 terjadi lonjakan harga batu bara global akibat pemulihan ekonomi pascapandemi dan konflik Rusia–Ukraina yang mengganggu pasokan energi dunia. Kondisi tersebut mendorong peningkatan

kinerja keuangan emiten subsektor batu bara, yang tercermin dari kenaikan harga saham perusahaan tambang batu bara di Indonesia. Peningkatan aktivitas produksi batu bara juga berdampak pada subsektor pelayanan energi dan pelayaran, karena meningkatnya kebutuhan jasa pengangkutan, kontraktor tambang, dan logistik energi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun subsektor berbeda, pergerakan pada subsektor energi primer dapat memberikan efek rambatan terhadap subsektor pendukungnya.

Selain itu, subsektor minyak dan gas memiliki keterkaitan erat dengan subsektor distribusi energi. Sebagai contoh, fluktuasi harga minyak dunia pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan permintaan energi secara global. Kondisi ini tidak hanya menekan kinerja perusahaan minyak dan gas, tetapi juga berdampak pada perusahaan distribusi energi yang mengalami penurunan volume penyaluran. Dampak tersebut selanjutnya memengaruhi persepsi investor terhadap prospek sektor energi, sehingga harga saham pada subsektor terkait ikut mengalami penurunan.

Sementara itu, perkembangan subsektor transisi energi juga memengaruhi subsektor energi konvensional. Contohnya, komitmen global terhadap pengurangan emisi karbon dan penerapan kebijakan energi bersih mendorong investor untuk mulai memperhitungkan risiko keberlanjutan perusahaan batu bara dan minyak dan gas. Pada beberapa periode, sentimen positif terhadap energi terbarukan menyebabkan aliran dana investor berpindah dari energi fosil ke emiten berbasis energi bersih, sehingga memengaruhi harga saham pada kedua subsektor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun subsektor transisi energi memiliki

karakteristik berbeda, keberadaannya tetap berpengaruh terhadap valuasi dan pergerakan harga saham subsektor energi lainnya.

Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, seluruh subsektor energi saling terhubung melalui rantai nilai energi, dinamika harga komoditas global, kebijakan pemerintah, serta sentimen investor. Investor cenderung memandang sektor energi sebagai satu kesatuan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga perubahan kondisi pada satu subsektor dapat memengaruhi harga saham subsektor lainnya.

Harga saham adalah nilai suatu saham yang terbentuk dari hasil interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar modal (Jogiyanto Hartono, 2022). Harga ini mencerminkan nilai perusahaan yang dipersepsikan oleh investor berdasarkan kinerja keuangan, prospek bisnis, kondisi ekonomi, serta sentimen pasar. Jika permintaan terhadap saham lebih tinggi daripada penawarannya, maka harga saham cenderung naik, sebaliknya jika penawaran lebih tinggi daripada permintaan, harga saham akan turun. Dengan demikian, harga saham menjadi indikator penting untuk menilai kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan maupun kondisi pasar secara keseluruhan. Penggolongan rasio keuangan pada dasarnya terbagi ke dalam beberapa kelompok utama menurut (kasmir, 2019), yang digunakan untuk menilai kesehatan dan kinerja perusahaan. Rasio *likuiditas* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Rasio *solvabilitas* atau *leverage* lebih menekankan pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta bagaimana struktur modalnya terbentuk dari utang dan ekuitas. Selanjutnya, rasio aktivitas menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki

untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari penjualan maupun aset yang dimiliki. Beberapa rasio keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Debt Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Current Ratio* (CR).

Net Profit Margin merupakan metrik profitabilitas fundamental yang mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total penjualannya, setelah memperhitungkan seluruh biaya operasional dan pajak penghasilan (Situmorang, 2022). Rasio ini secara spesifik menunjukkan persentase laba yang diperoleh perusahaan dari setiap unit penjualan, mengindikasikan seberapa efektif manajemen dalam mengubah pendapatan menjadi keuntungan bagi pemegang saham (Ida and Dwiridotjahjono, 2021). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Tagor Darius Sidauruk and Yeni Yulistika (2021), yang membuktikan bahwa *Net Profit Margin* Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ery Yanto, Irene Christy, and Pandu Adi Cakranegara (2021) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas terhadap nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai ROE tingkat keuntungan yang dicapai bank juga semakin besar, sehingga kemungkinan terjadinya masalah dalam suatu bank semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai ROE tingkat keuntungan yang dicapai juga semakin rendah. Sehingga posisi pemilik perusahaan semakin melemah karena

penggunaan modal sendiri oleh pemilik perusahaan kurang efisien (Studi et al., 2018). Dengan demikian, ROE yang tinggi dapat meningkatkan harga saham. Dalam penelitian Hasanah and Sulistiyo (2021) ROE berpengaruh terhadap harga saham. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Abdul Aziz Junaedi, Rio Hadi Winata, and Mutmainnah (2021) menyatakan bahwa *Return On Equity* melalui uji parsial tidak teridentifikasi adanya pengaruh serta hubungan secara kuat terhadap harga saham.

Debt Equity Ratio (DER) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang (liabilitas) perusahaan terhadap total ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada pendanaan dari utang, yang berarti risiko finansial perusahaan juga meningkat. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri sebagai sumber pendanaan, sehingga risiko gagal bayar relatif lebih kecil. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sanusi Silitonga (2021) bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) mempengaruhi harga saham. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Hasanah and Sulistiyo (2021) menyebutkan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendapatan (penjualan bersih) yang dapat dihasilkan dari setiap satu rupiah aset

yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai TATO, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan, artinya aset yang dimiliki tidak menganggur dan dikelola dengan optimal. Sebaliknya, jika TATO rendah, hal ini menandakan bahwa aset perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini penting bagi manajemen, investor, maupun kreditor, karena dapat memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kinerja keuangan. Menurut Winata et al., (2023) *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun dalam penelitian Harinurdin (2023) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Current Ratio adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar (seperti kas, piutang, dan persediaan) dapat menutup utang lancar yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat, biasanya kurang dari satu tahun. Semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin baik kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, yang berarti tingkat likuiditas perusahaan relatif aman. Menurut Winata et al., (2023) *Current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Tetapi penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Hasanah and Sulistiyo (2021) menyatakan bahwa *Current ratio* tidak berpengaruh pada harga saham.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Hasanah and Sulistiyo (2021) dengan menambahkan variabel *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover*. Variabel *Net Profit Margin* ditambahkan oleh penulis untuk mengetahui seberapa besar keuntungan bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari setiap penjualan setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk biaya operasional, bunga, dan pajak. Variabel *Total Asset Turnover* ditambahkan oleh penulis untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Penulis tertarik melakukan penelitian ini karena adanya minat masyarakat dalam berinvestasi meningkat, fluktuasi harga komoditas global, serta perubahan menuju energi terbarukan seperti energi surya, energi air, dan bioetanol. Namun, capaian energi terbarukan masih jauh dari target sehingga perusahaan energi menghadapi tantangan dalam menjaga profitabilitas, efisiensi, dan stabilitas keuangan di tengah perubahan pasar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh *Net Profit Margin*, *Return On Equity*, *Debt Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* Dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

2. Apakah *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah *Debt Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
5. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
6. Apakah *Net Profit Margin, Return On Equity, Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover, Current Ratio* secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, di antaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh negatif *Debt Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh positif *Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh positif secara simultan *Net Profit Margin, Return On Equity, Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover, Current Ratio* terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dalam menilai kesehatan keuangan dan prospek perusahaan sektor energi. Dengan memahami pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih rasional, mengurangi risiko, serta memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan sehat dan potensi pertumbuhan yang baik.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi sarana evaluasi dalam pengelolaan kinerja keuangan, khususnya terkait struktur modal, profitabilitas, efektivitas penggunaan aset, dan likuiditas. Dengan mengetahui faktor-faktor keuangan yang berpengaruh terhadap harga saham, perusahaan dapat menyusun strategi keuangan yang lebih tepat untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan pasar modal, khususnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada sektor energi. Hasil penelitian dapat menjadi referensi empiris yang bermanfaat dalam kegiatan perkuliahan, diskusi akademik, maupun sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dengan objek, periode, atau variabel yang berbeda.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam mengembangkan kemampuan analisis, memperluas wawasan, serta memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan antara kinerja keuangan perusahaan dan pergerakan harga saham. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik penelitian empiris, sekaligus menjadi bekal dalam pengembangan diri maupun penelitian selanjutnya.